BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Awal tahun 2020 seluruh dunia dikejutkan dengan munculnya wabah virus baru yaitu coronavirus jenis baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut Coronavirus disease 2019 (COVID-19) yang menginfeksi hampir 216 negara di dunia. WHO menetapkan Covid-19 sebagai pandemi global pada 12 maret 2020 (WHO, 2020). Masa pandemi Covid-19 mengharuskan setiap individu mematuhi protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan Covid-19, hal ini telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI seperti menggunakan masker, membersihkan tangan dengan sabun serta selalu menggunakan handsanitizer, menjaga jarak minimal 1 meter, menghindari menyentuh area sekitar wajah dengan tangan yang tidak bersih, menghindari kerumunan, dan meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Kemenkes RI, 2020).

Salah satu protokol kesehatan yang sangat ketat sekali di terapkan selama pandemi Covid-19 ini yaitu menggunakan masker. Menurut WHO, penggunaan masker sebagai protokol kesehatan Covid-19 cukup efektif untuk mencegah transmisi virus corona jika masker digunakan dengan cara yang benar. Awalnya WHO mengatakan masker hanya boleh digunakan oleh petugas medis atau orang yang mempunyai gejala seperti batuk atau bersin,

namun setelah itu orang yang tanpa gejala pun kemungkinan mampu untuk menularkan virus tersebut. Dan setelah itu kebijakan wajib menggunakan masker untuk semua orang pun diterapkan (Pemerintah RI, 2020).

Sebagaimana kita ketahui bahwa penularan Covid-19 dapat melalui saluran pernapasan, maka penggunaan masker oleh setiap individu perlu di masa pandemi Covid-19 ini. Masker dapat menjadi penghambat pertama jika ada droplet atau tetesan pernapasan dari batuk dan bersin baik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Karena masker baik digunakan untuk melindungi orang yang sehat dan juga untuk orang yang terinfeksi agar mencegah penularan penyakit lebih lanjut (Yurianto,2020).

Dampak yang terjadi jika tidak menggunakan masker menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (CDC) yaitu pertama, mudah terpapar virus. Kedua, menyebarkan virus ke orang lain. Dan ketiga, membawa virus ke tubuh. Maka dari itu, menggunakan masker sangat penting untuk melindungi tubuh dari virus Covid-19 yang dapat masuk melalui jalur pernapasan serta dapat masuk melalui area wajah (CDC, 2021).

1.1 Rumusan Masalah

1.2.1 Apakah sikap masyarakat tentang covid 19 berhubungan dengan penggunaaan masker?

1.2.2 Bagaimanakah penggunaaan masker untuk pencegahan covid 19 pada masyarakat Ridan?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sikap tentang Covid-19dengan penggunaan masker pada masyarakat Desa Ridan Permai .

1.3 Manfaat Penelitian

1.4.1 Mengetahui hasil analisis sikap tentang covid – 19 dengan penggunaan masker

1.4.2 Dapat mengetahui sikap tentang covid – 19 dengan penggunaan masker sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi petugas kesehatan dan satgan covid -19 untuk penganganan selanjutnya.

1.4 Luaran Penelitian

Luaran dalam penelitian ini yaitu:

1.4.3 Laporan sikap tentang covid – 19 dengan penggunaan masker

1.1.1 Artikel ilmiah

B. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

1) Penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu dan wawasan, serta menambah bahan pustaka di Fakultas Kesehatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Bangkinang.
2) Meningkatkan pengetahuan pembaca dan penulis mengenai penyakit Covid-19.

2. Manfaat Praktis

1) Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan masukan dalam mengetahui pencegahan penyakit Covid-19 bagi masyarakat, pemerintah, dan instansi kesehatan.
2) Bisa menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya sekaligus sebagai pengembangan ilmu pengetahuan bagi pembaca dan masyarakat mengenai penggunaan masker sebagai upaya pencegahan Covid-19.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Covid-19

a. Definisi Covid-19

Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) atau yang lebih dikenal dengan nama virus Corona adalah jenis baru dari Coronavirus (Covid-19) yang bisa menginfeksi manusia. Virus ini masih memiliki hubungan dengan virus *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan virus *Middle-East Respiratory Syndrome* (MERS). Tetapi virus Corona memiliki perbedaan dengan kedua virus sebelumnya tersebut dalam tingkat keparahan gejala dan kecepatan penularan. Infeksi dari virus ini dapat menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, baik ringan maupun berat. Infeksi ringan yaitu seperti flu, dan infeksi berat yaitu seperti terjadinya beberapa komplikasi penyakit seperti pneumonia, infeksi sekunder pada organ lain, gagal ginjal, dan lain-lain (Wahyuni, 2020)

Menurut Sutaryo (2020), ada tiga kemungkinan akibat dari orang yang terinfeksi virus Corona sebagai berikut :

1) Tetap sehat, karena ketika seseorang memiliki daya tahan tubuh yang baik, virus Corona yang masuk bisa dibunuh oleh sistem kekebalan tubuh.

2) Tetap atau masih sehat tetapi di dalam tubuh ada virus Corona. Hal tersebut disebabkan karena orang ini sudah memiliki kekebalan tubuh tetapi belum cukup kuat untuk membunuh virus ini sehingga keadaan ini disebut dengan pembawa virus (*carrier*), tetapi kemungkinan virus belum berkembang menjadi banyak, sehingga orang tersebut belum ada gejala dan orang ini disebut orang tanpa gejala (OTG).
3) Menjadi sakit Covid-19, karena ketika daya tahan tubuh seseorang secara umum tidak baik atau belum mempunyai daya tahan tubuh (kekebalan) terhadap virus Covid-19, maka orang ini akan menjadi sakit dan menjadi sumber penularan baru Covid-19 (Sutaryo, 2020).

b. Etiologi Covid-19

Virus penyebab Covid-19 ini dinamakan SarsCoV-2. Virus Corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditranmisikan dari kucing luwak *(civet cats)* ke manusia dan MERS dari unta ke manusia (Widyanata dkk, 2020).

c. Gejala Covid-19

Menurut Baharuddin & Fathimah (2020) dalam bukunya, mengklasifikasikan beberapa gejala klinis yang dialami oleh orang yang terinfeksi Covid-19 adalah sebagai berikut :

1) Mengalami demam

2) Mengalami batuk pilek
3) Mengalami gangguan pernapasan
4) Mengalami sakit tenggorokan, dan
5) Badan terasa letih dan lesu (Baharuddin & Fathimah, 2020).

d. Cara Penyebaran Covid-19

Virus Covid-19 menyebar melalui droplet dari hidung atau mulut penderita yaitu tetesan cairan pernapasan pada saat batuk atau bersin. Tetesan cairan tersebut jatuh mengenai benda di sekitarnya. Kemudian jika ada orang lain yang menyentuh benda yang sudah terkena tetesan tersebut, lalu orang tersebut menyentuh hidung atau mulut, ada kemungkinan orang tersebut ikut terinfeksi COVID-19. Virus ini juga dapatmenyebar melalui sentuhan fisik, misalnya berjabat tangan atau menyentuh bagian tubuh penderita (Swaesti, 2020).

e. Cara Pencegahan Covid-19

Menurut Widyaningrum dkk, (2020) pencegahan Covid-19 antara lain sebagai berikut :

1) Selalu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir selama minimal 20 detik.
2) Menutup mulut dan hidung menggunakan masker.
3) Selalu membersihkan tangan dengan cairan hand sanitizer berbasis alkohol.
4) Hindari berada dalam kerumunan di tempat-tempat umum.

5) Memasak dan memanaskan makanan secara menyeluruh setiap saat.
6) Hindari bersentuhan dengan binatang secara langsung.
7) Hindari memegang dan berbagi barang tanpa menggunakan hand sanitizer terlebih dahulu.
8) Hindari bersentuhan dengan orang, kalaupun bersentuhan sebaiknya sebelum dan setelah bersentuhan menggunakan hand sanitizer.
9) Hindari melakukan perjalanan ke luar daerah dari tempat tinggal.
10) Segera berkonsultasi dengan dokter atau petugas kesehatan ketika timbul gejala sakit Covid-19 (Widyaningrum dkk, 2020).

2. Penggunaan Masker

Menggunakan masker saat keluar rumah merupakan salah satu cara pencegahan Covid-19. Masker dapat membatasi percikan droplet yang keluar dari mulut atau bisa juga mencegah masuknya droplet dari lawan bicara. Penggunaan masker terbukti efektif untuk memutus penyebaran virus Covid-19. Sebaiknya gunakan masker ini saat berpergian, pun dalam keadaan sehat karena kita tidak tahu keadaan orang-orang yang akan kita temui di jalan (Swaesti, 2020).

Menurut Wahyuni (2020), ada tiga jenis masker yang bisa digunakan untuk pencegahan Covid-19 sebagai berikut :

1) Masker kain

Masker kain dapat digunakan oleh masyarakat yang sehat saat beraktifitas di tempat umum atau berinteraksi dengan orang lain dengan tetap menjaga jarak minimal 1-3 meter, masker jenis ini bisa dicuci dan digunakan kembali.

2) Masker bedah

Masker bedah disarankan bagi tenaga medis di fasilitas layanan kesehatan. Namun, masyarakat umum boleh juga menggunakan masker bedah hanya bila ada gejala flu, batuk, hidung berair, dan radang tenggorokan. Masker jenis ini sifatnya sekali pakai dan harus langsung dibuang setelah pemakaian. Tidak bisa dicuci dan digunakan kembali.

3) Masker N95

Penggunaan masker ini disarankan hanya untuk para tenaga medis atau orang-orang yang memiliki kontak langsung dengan pasien. Penggunaan masker N95 bisa dipakai berulang dengan tata cara tepat. Setelah dipakai, masker ini harus dijemur terlebih dahulu dibawah sinar matahari selama 3-4 hari agar virus mati dan dapat digunakan kembali (Wahyuni, 2020).

Menurut Swaesti (2020), cara menggunakan masker yang benar secara umum sebagai berikut :

1) Bersihkan tangan menggunakan handsanitizer sebelum memegang masker.

2) Pakailah masker dengan cara memegang talinya. Pastikan masker menutupi bagian hidung dan mulut hingga tidak ada celah antara wajah dan masker.
3) Hindari menyentuh masker ketika digunakan.
4) Menggunakan masker maksimal 4 jam per hari.
5) Saat membuka masker, hindari menyentuh bagian depan/luar masker. Bukalah dari tali belakang lalu lipat ke dalam agar kuman yang berada di masker bagian luar tidak berpindah.
6) Setelah selesai, bersihkan tangan kembali dengan sabun dan bilas dengan air mengalir (Swaesti, 2020).

a. Tingkatan Sikap

Menurut Natoatmodjo (2012), tingkatan sikap itu terbagi 4 yaitu:

1) Menerima *(receiving)*

   Menerima disini diartikan bahwa seseorang (subjek) tersebut mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan oleh objek.

2) Merespon *(responding)*

   Merespon disini diartikan bahwa jika seseorang (subjek) ditanya, maka subjek tersebut memberikan jawaban, melakukan dan menyelesaikan tugas yang diberikan atau suatu indikasi dari sikap. Karena dengan usaha merespon tersebut, terlepas dari itu benar

atau salah, berarti seseorang tersebut telah menerima ide atau stimulus yang diberikan atau dia dapat.

3) Menghargai *(valuing)*

Membawa orang lain agar mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah atau suatu indikasi sikap tingkat tiga.

4) Bertanggung jawab *(responsible)*

Bertanggung jawab disini diartikan bahwa bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

b. Ciri-Ciri Sikap

Menurut Wawan dan Dewi (2011), ciri-ciri sikap yaitu sebagai berikut :

1) Sikap tidak di dibawa sejak lahir tetapi sikap itu dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan dalam hubungan dengan objeknya. Sifat ini membedakannya dengan sifat motif-motif biogenis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat.
2) Sikap bisa berubah-ubah karena itu sikap bisa dipelajari dan sikap bisa berubah pada orang-orang jika terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang memudahkan sikap pada orang tersebut.
3) Sikap tidak bisa berdiri sendiri, tetapi senantiasa memiliki hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang bisa dirumuskan dengan jelas.

4) Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi bisa juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu sebagai berikut :

1) Pengalaman pribadi

   Sesuatu yang sudah atau sedang kita alami akan ikut membentuk serta mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Asumsi akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

   Pengaruh orang lain sangat berperan dalam pembentukan sikap, misalnya pada kehidupan masyarakat yang hidup di pedesaan, mereka akan mengikuti apa yang diberikan oleh tokoh masyarakat.

3) Pengaruh kebudayaan

   Kebudayaan dimana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap orang tersebut. Diman kehidupan di masyarakat diwarnai dengan kebudayaan yang ada di daerahnya.

4) Media massa

   Media masa elektronik maupun media cetak sangat bepengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Dengan pemberian informasi melalui media massa mengenai

sesuatu hal akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap.

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Dalam lembaga pendidikan dan lembaga agama berpengaruh dalam pembentukan sikap, hal ini dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

d. Cara Pengukuran Sikap

Menurut Azwar (2011), sikap dapat diukur menggunakan Skala Likert. Sikap dapat diukur menggunakan metode rating yang dijumlahkan. Metode ini adalah metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penelitian sikapnya. Nilai skala pada setiap pertanyaan tidak ditentukan dari derajat *favourable* nya masing-masing, tetapi ditentukan dari distribusi respon setuju atau tidak setuju dari sejumlah responden yang bertindak sebagai kelompok uji coba *(pilot study)*.

Prosedur penskalaan dengan metode rating yang dijumlahkan didasari oleh 2 asumsi yaitu :

a) Setiap pernyataan sikap yang ditulis dapat disepakati sebagai pernyataan yang *favourable* atau pernyataan yang *unfavourable*.
b) Jawaban yang diberikan oleh responden mempunyai sikap positif harus diberi nilai yang lebih tinggi dibandingkan jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai pernyataan negatif.

Menurut (Notoatmodjo, 2014), setiap pertanyaan akan di nilai sebagai berikut :

❖ **Pernyataan positif**

Gambar 2.1 pengukuran dengan Skala Likert

Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
4	3	2	1

❖ **Pernyataan negatif**

Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
1	2	3	4

Dengan kriteria :

Sikap positif jika T hitung > T mean

Sikap negatif jika T hitung ≤ T mean (Notoatmodjo, 2014).

3. Kepatuhan Protokol Kesehatan

a. Definisi Kepatuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (dalam Rahmawati, 2015), kepatuhan adalah suatu bentuk sikap berdisiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah ataupun aturan yang telah ditetapkan, dan melakukannya dengan penuh kesadaran.

Menurut Feldman (dalam Puspaningrum, 2016), beberapa teori yang menjelaskan tentang kepatuhan adalah teori *obedience* dan *compliance*. Bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, baik *obedience* maupun *compliance* memiliki arti yang sama yaitu kepatuhan, namun sebenarnya jika dimaknai *obedience* dan

compliance memiliki beda makna. Berikut adalah perbedaan *compliance* dan *obedience* :

1) *Compliance*

Compliance berarti melakukan suatu respon yang diberikan terhadap situasi dari luar subyek. *Compliance* merupakan bentuk kepatuhan yang menjelaskan bahwa tindakan seseorang yang bersedia melakukan suatu hal karena menyetujui sebuah permintaan dan bukan karena perintah atau paksaan dari atasan. Misalnya, seorang individu akhirnya menggunakan masker setelah menyetujui bahwa masker bisa melindungi diri dari virus yang hendak masuk jika tidak menggunakan masker.

2) *Obedience*

Kepatuhan *Obedience* adalah perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain tanpa memperdulikan persetujuan orang tersebut. Misalnya seorang individu menggunakan masker jika petugas keamanan di tempat umum memerintahkan individu menggunakan masker (Feldman dalam Puspaningrum, 2016).

Berdasarkan dua teori kepatuhan *Compliance* dan *Obedience* di atas, disimpulkan bahwa kepatuhan merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang karena stimulus tertentu. Stimulus tersebut dapat berupa peraturan, perintah, ataupun paksaan. Kepatuhan penggunaan masker tidak hanya dipengaruhi stimulus seperti pada

teori kepatuahan compliance dan obedience di atas tetapi ada banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat dalam menggunakan masker misalnya faktor pengetahuan, faktor motivasi, persepsi, dan keyakinan terhadap upaya pencegahan penyakit, termasuk juga variable lingkungan, kualitas intruksi kesehatan, dan kemampuan mengakses sumber yang ada (Sinuraya dalam Sari dkk, 2020).

Sedangkan ketidakpatuhan merupakan suatu kondisi ketika seseorang atau kelompok berkeinginan untuk mematuhi, tetapi ada sejumlah faktor penghambat kepatuham terhadap saran tentang kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Prihantana dalam Sari dkk, 2020). Menurut Wulandari (dalam Sari, 2020), ketidakpatuhan merupakan sejauh mana perilaku seseorang dan pemberi asuhan sejalan ataupun tidak sejalan tentang rencana promosi kesehatan yang disetujui antara seseorang (masyarakat) dengan pemberi asuhan dan professional layanan kesehatan tersebut.

b. Aspek-Aspek Kepatuhan

Adapun dimensi-dimensi kepatuhan itu dijelaskan oleh Blass yang dikutip oleh Sari (2018), bahwa seseorang dapat dikatakan patuh terhadap orang lain apabila seseorang tersebut memiliki tiga aspek kepatuhan yang terkait dengan sikap dan tingkah laku patuh. Berikut adalah aspek-aspek kepatuhan :

1) Mempercayai (*belief*)

Kepercayaan terhadap tujuan dari kaidah-kaidah yang bersangkutan, terlepas dari perasaan atau nilai-nilainya terhadap kelompok atau pemegang kekuasaan maupun pengawasnya.

2) Menerima (*accept*)

Menerima dengan sepenuh hati perintah atau permintaan dari orang lain secara sadar.

3) Melakukan (*act*)

Jika mempercayai dan menerima merupakan sikap yang ada dalam kepatuhan, maka melakukan adalah suatu bentuk tingkah laku atau tindakan dari kepatuhan tersebut. Dengan melakukan sesuatu yang diperintahkan atau menjalankan suatu aturan dengan baik, maka individu tersebut bisa dikatakan telah memenuhi salah satu dimensi kepatuhan. (Blass dalam Sari, 2018).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

Menurut Blass yang dikutip oleh Sari (2018), mengatakan bahwa ada tiga hal yang nantinya bisa mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang yaitu :

1) Kepribadian

Faktor kepribadian adalah faktor internal yang dimiliki individu. Faktor ini berperan kuat mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berhadapan dengan situasi yang lemah dan pilihan-pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal.

2) Kepercayaan

Suatu perilaku yang ditampilkan individu kebanyakan berdasarkan pada keyakinan yang dianut. Sikap loyalitas pada keyakinannya akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Suatu individu akan lebih mudah mematuhi peraturan yang didasarkan oleh kepercayaan yang dianut. Perilaku patuh berdasarkan kepercayaan juga disebabkan adanya penghargaan dari hukuman atau sanksi yang berat.

3) Lingkungan

Nilai-nilai yang tumbuh dalam suatu lingkungan nantinya juga akan mempengaruhi proses internalisasi yang dilakukan oleh individu. Lingkungan yang kondusif dan komunikatif akan mampu membuat individu belajar tentang arti sebuah aturan dan kemudian menginternalisasi dalam dirinya dan ditampilkan lewat perilaku. Lingkungan yang cenderung otoriter akan membuat individu mengalami proses internalisasi dengan keterpaksaan. (Blass dalam Sari, 2018).

d. Cara Pengukuran Kepatuhan

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kepatuhan adalah kuesioner berdasarkan model Likert yaitu dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, tidak sejutu, dan sangat tidak setuju.

Prosedur penskalaan dengan metode rating yang dijumlahkan didasari oleh 2 asumsi yaitu :

a) Setiap pernyataan kepatuhan yang ditulis dapat disepakati sebagai pernyataan yang *favourable* atau pernyataan yang *unfavourable*.

b) Jawaban yang diberikan oleh responden mempunyai kepatuhan positif harus diberi nilai yang lebih tinggi dibandingkan jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai pernyataan negatif. Menurut (Notoatmodjo, 2014), setiap pertanyaan akan di nilai sebagai berikut :

❖ **Pernyataan positif**

Gambar 2.2 pengukuran dengan Skala Likert

Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
4	3	2	1

❖ **Pernyataan negatif**

Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
1	2	3	4

Dengan kriteria :

Sikap positif jika T hitung > T mean

Sikap negatif jika T hitung ≤ T mean (Notoatmodjo, 2014).

e. Definisi Protokol Kesehatan

Menurut Syamsul Arifin, (2020), protokol kesehatan adalah sebuah panduan atau tata cara kegiatan yang dilakukan dalam rangka menjamin individu dan masyarakat tetap sehat terlindungi dari penyakit tertentu. Tujuan penerapan protokol kesehatan adalah untuk meningkatkan upaya pencegahan dan pengendalian Covid-19 bagi

masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka mencegah terjadinya kasus baru selama masa pandemi.

Keputusan Menteri Kesehatan RI, tentang Protokol Kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan COVID-19 yaitu harus melaksanakan 6 M yaitu sebagai berikut :

1) Menggunakan masker yang menutupi hidung dan mulut sampai ke dagu, masker ini harus digunakan jika sedang keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya (orang yang mungkin dapat menularkan Covid-19).
2) Membersihkan tangan dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir, serta selalu menggunakan cairan antiseptik atau handsanitizer.
3) Menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain guna menghindari terkena droplet dari orang yang sedang berbicara, batuk, atu bersin.
4) Menghindari menyentuh area sekitar wajah seperti mata, hidung, dan mulut menggunakan tangan yang tidak bersih (yang mungkin saja terkontaminasi droplet yang mengandung virus).
5) Menghindari kerumunan, keramaian dan berdesakan seperti ditempat umum yang bisa saja akan terkena percikan cairan seseorang yang sedang bersin atau menyentuh bagian tubuh (orang yang mungkin terinfeksi Covid-19).

6) Meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) misalnya mengkonsumsi gizi seimbang, melakukan aktivitas fisik minimal 30 menit sehari, istirahat yang cukup minimal 7 jam, dan menghindari faktor risiko penyakit, seperti diabetes, hipertensi, gangguan paru, gangguan jantung, gangguan ginjal, kondisi autoimun, kehamilan, lanjut usia, dan anak-anak. Tetapi pada masa pandemi Covid-19 saat ini, yang paling dikenal oleh masyarakat hanya 3 M yaitu, menggunakan masker, membersihkan tangan menggunakan sabun dan

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Ridan Permai . Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 Mei sampai dengan 10 Juli 2021.

3.2 Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Analisis deskriptif yang akan mengkaji hubungan sikap masyarakat tentang covid -19 dengan penggunaan masker

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Ridan berjumlah 96 orang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Datapersepsi diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada para masyarakat melalui google form selama satu bulan . Penelitianini menggunakan populasi masyarakat Desa Ridan .Pengumpulan sample dilakukan dengan metode *nonprobabilitassampling* dengan pendekatan *conveniencesampling*.Jumlah anggota populasi yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini adalah 96 masyarakat Desa Ridan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data kuesioner yang sudah diisi oleh mahasiswa sebanyak 96 orang dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan di Desa Ridan Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Bangkinang Tahun 2021.

No	Umur	Frekuensi	Presentase (%)
1.	**17-25 Tahun**	**36**	**37,5**
2.	26-35 Tahun	26	27,0
3.	36-45 Tahun	18	19,0
4.	46-55 Tahun	16	16,5
	Total	96	100
No	**Pendidikan Terakhir**	**Frekuensi**	**Presentase (%)**
1.	SD	18	20,8
2.	SMP	20	18,75
3.	**SMA**	**54**	**56,25**
4.	Sarjana	4	4,20
	Total	96	100
No	**Pekerjaan**	**Frekuensi**	**Presentase (%)**
1.	**Tidak bekerja (IRT, Pelajar)**	**54**	**56,2**
2.	Bekerja (Wiraswasta, Pedagang, Petani)	42	43,8
	Total	96	100

Sumber: Hasil Analisa Data Kuesioner

Dari tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar umur responden berumur 17-25 tahun yaitu sebanyak 36 responden (37,5%). Sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 54 responden (56,25%). Dan sebagian besar pekerjaan responden adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 54 responden (56,2%).

B. Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan, sikap dan kepatuhan penggunaan masker. Adapun analisa univariat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap di Desa Ridan Tahun 2021.

No	Sikap	Frekuensi	Presentase (%)
1.	**Negatif**	**57**	**59,4**
2.	Positif	39	40,6
	Total	96	100

Sumber: Hasil Analisa Data Kuesioner

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa dari total 96 responden mayoritas responden memiliki sikap dengan kategori negatif yaitu sebanyak 57 responden (59,4%).

4. Kepatuhan Penggunaan Masker

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Penggunaan Masker di Desa Ridan Tahun 2021.

No	Kepatuhan Penggunaan Masker	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Patuh	34	35,4
2.	**Tidak Patuh**	**62**	**64,6**
	Total	96	100

Sumber: Hasil Analisa Data Kuesioner

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa dari total 96 responden mayoritas responden memiliki kepatuhan rendah yaitu sebanyak 62 responden (64,6%).

C. Analisa Bivariat

Analisa bivariat memberikan gambaran ada tidaknya hubungan antara variabel independen (pengetahuan dan sikap masyarakat tentang Covid-19) dan variabel dependen (kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan Covid-19). Analisa bivariat diolaah dengan program

komputerisasi menggunakan *uji chi-square*. Kedua variabel terdapat hubungan apabila p *value* < 0,05. Hasil analisa bivariat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8. Hubungan Sikap Masyarakat tentang Covid-19 dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19 di Desa Ridan Tahun 2021.

No	Variabel	Kepatuhan Penggunaan Masker						
	Sikap	**Patuh**		**Tidak Patuh**		**Total**		***P-Value***
		N	**%**	**N**	**%**	**N**	**%**	
1.	Positif	35	89.7	4	10.3	39	100	
2.	Negatif	3	5.3	54	94.7	57	100	0.00
	Total	38	39.6	58	60.4	96	100	

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa dari 39 responden (100%) memiliki sikap positif, terdapat 4 responden dengan kategori kepatuhan penggunaan masker tidak patuh (10.3%). Selanjutnya dari 57 responden (100%) yaitu memiliki sikap negatif terdapat 3 responden dengan kategori kepatuhan penggunaan masker patuh (5.3%). Setelah dilakukan uji statistik diperoleh hasil dengan nilai *p-value* <0,05 yaitu = 0,00. Hal ini membuktikan terdapat hubungan yang signifikan antara Sikap Masyarakat Tentang Covid-19 dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19.

BAB V
PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Berdasarkan penelitian " Sikap Masyarakat Tentang Covid-19 dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19 di Desa Ridan Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Bangkinang Tahun 2021", maka dapat diuraikan pada pembahasan sebagai berikut :

Hubungan Sikap Masyarakat tentang Covid-19 dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19 di Desa Ridan.

Hasil penelitian Tabel 4.8 tentang Hubungan Sikap Masyarakat Tentang Covid-19 dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19 dapat dilihat bahwa terdapat responden yang memiliki sikap positif sebanyak 39 responden (40,6%), dan terdapat 4 responden (10.3%) dengan kepatuhan penggunaan masker tidak patuh. Selanjutnya dari 57 responden yang memiliki sikap negatif (59,4%), terdapat 3 responden dengan hasil kepatuhan patuh (5.3%). Berdasarkan analisis *Chi-square* dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara Sikap Masyarakat Tentang Covid-19 dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19 dengan *p-value* dibawah 0,05 yaitu 0,00.

Menurut asumsi peneliti terhadap 39 responden yang memiliki sikap positif tentang Covid-19 tetapi ada 4 responden (10.3%) dengan kepatuhan penggunaan masker tidakpatuh, disebabkan karena responden

mengatakan bahwa mereka merasa tidak nyaman dalam melakukan protokol kesehatan seperti merasa sesak jika menggunakan masker. Sedangkan 57 responden yang memiliki sikap negatif tetapi ada 3 responden (5.3%) dintaranya dengan kepatuhan penggunaan masker patuh hal ini dikarenakan adanya bantuan gratis dari pemerintah seperti pembagian masker gratis sehingga mereka mau melakukan pencegahan Covid-19 dengan menggunakan masker.

Hal ini disebabkan oleh faktor usia yang masih labil. Responden dengan usia remaja akhir tidak mematuhi menggunakan masker karena mereka menganggap menggunakan masker atau tidak sama saja, mereka tetap dalam kondisi baik. Sesuai dengan teori Hurlock (2003) yang mengatakan bahwa masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu di mana seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun lingkungan atau masyarakat (Hurlock, 2003).

Menurut Notoatmodjo (2014), Sikap adalah suatu reaksi atau respon seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab. Semakin baik sikap seseorang maka semakin patuh dalam penggunaan masker, begitupun sebaliknya semakin buruk sikap seseorang semakin tidak patuh dalam penggunaan masker.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adriani & Kurwiyah (2019) terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap kepatuhan penggunaan masker pada pekerja ojek online di Wilayah Rawasari, Cempaka Putih Dan Johar Baru Jakarta Pusat DKI Jakarta dengan diperoleh *p value* 0,003, bahwa dari 155 responden sebagian memiliki sikap negatif.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya tentang "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Covid-19 dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19 di Desa Ridan Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Bangkinang Tahun 2021"

Dapat di tarik kesimpulan bahwa :

1. Distribusi frekuensi sikap responden tentang Covid-19 sebagian besar pada kategori negatif.
2. Ada hubungan antara sikap masyarakat tentang Covid-19 dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan Covid-19 berdasarkan analisis *chi-square* dengan hasil *p-value* <0,05 yaitu 0,00.

B. Saran

1. Aspek Teoritis

   a. Bagi Institusi Pendidikan

      Diharapkan penelitian ini dapat menambah buku sumber di perpustakaan agar kegiatan penelitian dimasa akan datang menjadi lebih baik.

   b. Bagi Peneliti Selanjutnya

      Diharapkan pada tahap selanjutnya agar memahami lebih dalam mengenai hasil kepatuhan masyarakat dalam menggunakan masker sebagai upaya pencegahan Covid-19 dengan menambah variabel penelitian, agar penelitian dapat lebih sempurna.

2. Aspek Praktis

   a. Bagi Masyarakat

      Diharapkan masyarakat agar lebih mencari tahu informasi tentang Covid-19 serta tentang pentingnya pencegahan Covid-19, serta mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan kemenkes agar tidak terinfeksi Covid-19 yang saat ini sudah menjadi wabah.

   b. Bagi Tenaga Kesehatan

      Diharapkan petugas kesehatan agar lebih meningkatkan dalam memberikan informasi dan penyuluhan kesehatan dengan langkah mengundang tenaga yang berkopeten khusus untuk memberikan informasi dan edukasi terutama yang berhubungan dengan Covid-19 dan tentang cara pencegahan Covid-19 pada masyarakat.